

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik tersebut dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, dan masa kerja. Data diperoleh dari seluruh responden yang berjumlah 22 orang guru yang berasal dari SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin. Penyajian karakteristik responden ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai latar belakang responden sehingga mendukung pemahaman terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

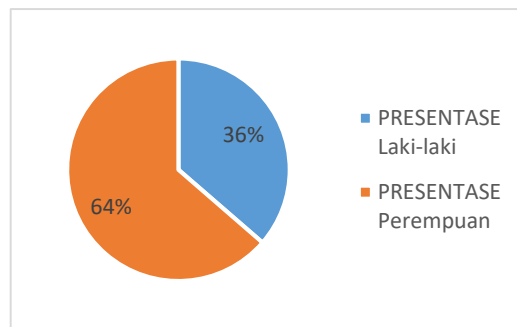
a. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
1	Laki-laki	8	36%
2	Perempuan	14	64%
Total		22	100%

Diagram 4. 1
Data Jenis Kelamin



Berdasarkan penyajian data yang didapatkan pada tabel 4.4 dan diagram 4.1 diatas diketahui bahwa:

- a) Responden dari penelitian ini paling banyak dengan jenis kelamin perempuan yaitu 14 orang atau sebesar 64%.
- b) Responden dengan jenis kelamin laki-laki hanya berjumlah 8 orang atau 36%.

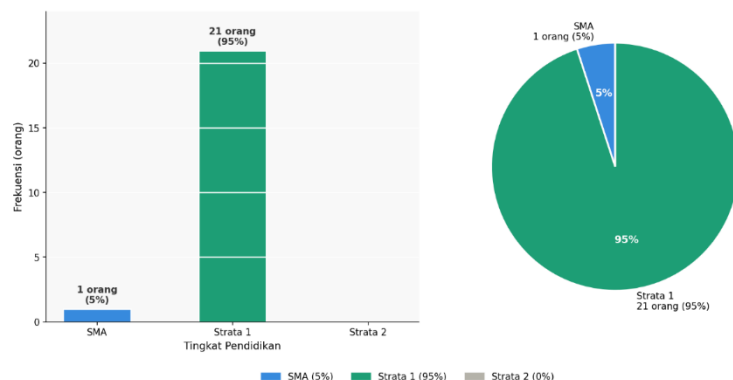
b. Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4. 2
Pendidikan Responden

No	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	SMA	1	5%
2	Strata 1	21	95%
3	Strata 2	0	0%
Total		22	100%

Diagram 4. 2
Pendidikan Responden



Berdasarkan penyajian data yang didapatkan dari tabel 4.5 dan diagram 4.2 diatas maka diketahui bahwa:

- a) Responden dengan pendidikan terbanyak adalah strata 1 memiliki jumlah 21 orang atau 95% dari total responden.
- b) Responden dengan pendidikan paling sedikit adalah SMA sederajat memiliki jumlah responden sebesar 1 orang atau 5% dari total responden.
- c) Tidak terdapat responden yang memiliki pendidikan strata 2, sehingga jumlah responden dengan tingkat pendidikan tersebut adalah 0 orang atau 0% dari total responden.

Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan strata 1 dengan 95% dari total responden.

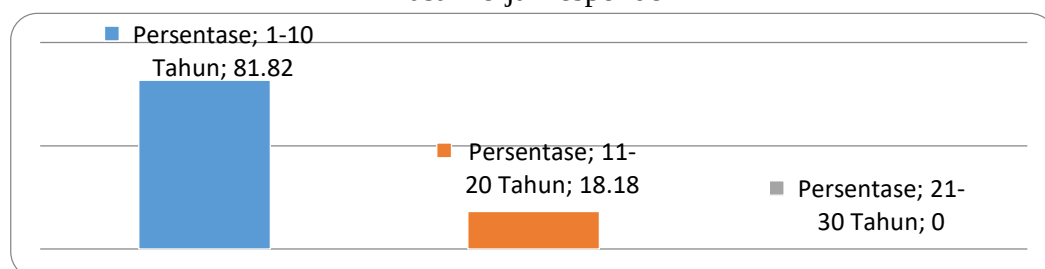
c. Masa Kerja

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4. 3
Masa Kerja Responden

No	Interval Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 - 10 Tahun	18	81,82%
2	11 - 20 Tahun	4	18,18%
3	21 - 30 Tahun	0	0%
	Total	22	100%

Diagram 4. 3
Masa Kerja Responden



Berdasarkan penyajian data yang didapatkan dari tabel 4.6 dan diagram 4.3 diatas maka diketahui bahwa:

- a) Masa kerja responden paling banyak ada pada 1 sampai 10 tahun dengan jumlah 18 orang atau 81,82% dari total responden.
- b) Masa kerja responden terbanyak kedua ada pada 11 sampai 20 tahun dengan jumlah 4 orang atau 18,18% dari total responden.
- c) Tidak terdapat responden dengan masa kerja 21 sampai 30 tahun (0%).

Maka dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini dengan jumlah paling banyak ada pada rentang masa kerja 1 sampai dengan 10 tahun dengan 81,82% dari total responden.

2. Distribusi Frekuensi dari Tiap Variabel

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dibuat distribusi untuk tiap-tiap variabel sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Distribusi Frekuensi Variabel (X) Kemampuan Penggunaan TIK Guru

Indikator	No. Item	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)	Σ
Sikap dan Kesadaran terhadap TIK	1	0	0	0	22	22
	2	0	0	0	22	22
	3	0	0	0	22	22
	4	22	0	0	0	22
	5	0	0	5	17	22
Penguasaan Perangkat Keras (<i>Hardware</i>)	6	0	0	3	19	22
	7	0	0	3	19	22
	8	0	2	4	16	22

Indikator	No. Item	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)	Σ
	9	22	0	0	0	22
Penguasaan Perangkat Lunak (<i>Software</i>)	10	0	1	4	17	22
	11	0	0	7	15	22
	12	0	0	7	15	22
	13	0	0	11	11	22
Pemanfaatan Internet dan Sumber Digital	14	0	0	6	16	22
	15	0	0	7	15	22
	16	0	0	14	8	22
	17	16	5	1	0	22
Integrasi TIK dalam Pembelajaran	18	0	2	8	12	22
	19	0	0	8	14	22
	20	0	0	3	19	22
	21	22	0	0	0	22
Administrasi Berbasis TIK	22	0	1	7	14	22
	23	0	0	6	16	22
	24	0	1	1	20	22
Pengembangan Profesional	25	0	6	8	8	22
	26	0	5	7	10	22
	27	18	4	0	0	22
Etika dan Keamanan Digital	28	0	0	5	17	22
	29	0	1	4	17	22
	30	0	0	3	19	22
	31	4	0	0	0	22

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi Variabel X (Kemampuan

Penggunaan TIK Guru) di atas, secara keseluruhan responden memberikan respon

yang sangat positif terhadap seluruh indikator. Pada indikator Sikap dan Kesadaran terhadap TIK, Penguasaan Perangkat Keras, Integrasi TIK dalam Pembelajaran, serta Administrasi Berbasis TIK, jawaban Sangat Setuju (SS) mendominasi dengan sebagian besar hingga seluruh responden memilih pilihan tersebut, termasuk pada item-item pernyataan negatif yang dijawab Sangat Tidak Setuju (STS) oleh hampir semua responden. Pada indikator Penguasaan Perangkat Lunak, item 13 menunjukkan sebaran yang lebih merata antara Setuju dan Sangat Setuju, mengindikasikan penguasaan software guru masih bervariasi. Indikator Pengembangan Profesional menjadi indikator dengan variasi jawaban terbesar, di mana item 25 dan 26 masing-masing memiliki 6 dan 5 responden yang menjawab Tidak Setuju (TS), menandakan bahwa aspek pengembangan profesional berbasis TIK masih perlu mendapat perhatian lebih. Secara umum, kemampuan penggunaan TIK guru pada sekolah yang diteliti berada pada kategori sangat baik. Adapun pernyataan positif terdapat pada item nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, dan 30. Sedangkan pernyataan negatif terdapat pada item nomor 4, 9, 17, 21, 27, dan 31.

Tabel 4. 5
Distribusi Frekuensi Variabel (Y₁) Kinerja Guru

Indikator	No. Item	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)	Σ
Perencanaan Pembelajaran	32	1	2	4	15	22
	33	0	2	5	15	22
	34	0	2	3	17	22
	35	2	2	9	9	22

Indikator	No. Item	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)	Σ
	36	22	0	0	0	22
Pelaksanaan Pembelajaran	37	0	2	6	14	22
	38	0	1	6	15	22
	39	0	1	3	18	22
	40	0	2	3	17	22
	41	0	0	2	20	22
Pengelolaan Kelas	42	14	7	1	0	22
	43	0	2	7	13	22
	44	22	0	0	0	22
Penilaian dan Evaluasi	45	0	2	9	11	22
	46	0	0	7	15	22
	47	0	2	7	13	22
	48	0	1	9	12	22
	49	0	1	8	13	22
	50	1	7	6	8	22
	51	22	0	0	0	22
Pembimbingan Peserta Didik	52	0	1	11	10	22
	53	0	2	8	12	22
	54	0	1	7	14	22
	55	0	1	8	13	22
	56	0	0	8	14	22
	57	0	0	8	14	22
Administrasi dan Profesionalisme	58	0	0	10	12	22
	59	0	1	10	11	22
	60	0	6	5	11	22

Indikator	No. Item	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)	Σ
	61	7	5	0	0	22
Pengembangan Diri dan Kolaborasi	62	0	0	11	11	22
	63	0	0	10	12	22
	64	0	1	10	10	22
	65	0	0	12	10	22
	66	22	0	0	0	22

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi Variabel Y_1 (Kinerja Guru) di atas, secara keseluruhan responden memberikan respon yang positif terhadap seluruh indikator. Pada indikator Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran, jawaban Sangat Setuju mendominasi sebagian besar item, dengan item 41 dijawab Sangat Setuju oleh 20 responden (90,9%), menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Indikator Pengelolaan Kelas dan Pembimbingan Peserta Didik juga menunjukkan respon yang positif, di mana seluruh item didominasi jawaban Setuju dan Sangat Setuju. Pada indikator Penilaian dan Evaluasi, item 50 menjadi perhatian karena 7 responden (31,8%) menjawab Tidak Setuju, mengindikasikan aspek evaluasi pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Demikian pula pada indikator Administrasi dan Profesionalisme, item 60 memiliki 6 responden yang menjawab Tidak Setuju, menandakan profesionalisme administrasi guru masih perlu mendapat perhatian lebih. Secara umum, kinerja guru pada sekolah yang diteliti berada pada kategori baik dengan dominasi jawaban positif di hampir seluruh indikator. Adapun pernyataan positif terdapat pada item nomor 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55,

56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, dan 65. Sedangkan pernyataan negatif terdapat pada item nomor 36, 41, 44, 51, 61, dan 66.

3. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan pada kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment antara skor masing-masing item dengan total skor variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah: Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 atau r hitung > r tabel (0,361) dengan jumlah responden 30, maka item dinyatakan valid. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka item dinyatakan tidak valid.

Berikut hasil uji validitas instrument kemampuan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi guru dan kinerja guru yang sudah di uji menggunakan SPSS 32.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Validitas Variabel X – Kemampuan Penggunaan TIK Guru

No. Item	Indikator	r Hitung	r Tabel (n=30, $\alpha=0,05$)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
P02	Sikap dan Kesadaran terhadap TIK	0.483	0,361	0.0069	Valid
P03		0.506	0,361	0.0044	Valid
P04		0.494	0,361	0.0055	Valid
P05		0.615	0,361	0.0003	Valid
P06	Penguasaan Perangkat Keras (Hardware)	0.644	0,361	0.0001	Valid
P07		0.634	0,361	0.0002	Valid
P08		0.711	0,361	0,000	Valid
P09		0.512	0,361	0.0038	Valid

No. Item	Indikator	r Hitung	r Tabel (n=30, $\alpha=0,05$)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
P10	Penguasaan Perangkat Lunak (Software)	0.514	0,361	0.0037	Valid
P11		0.460	0,361	0.0105	Valid
P12		0.399	0,361	0.0291	Valid
P13		0.592	0,361	0.0006	Valid
P14	Pemanfaatan Internet dan Sumber Digital	0.478	0,361	0.0075	Valid
P15		0.511	0,361	0.0039	Valid
P16		0.447	0,361	0.0133	Valid
P17		0.482	0,361	0.0070	Valid
P18	Integrasi TIK dalam Pembelajaran	0.657	0,361	0.0001	Valid
P19		0.616	0,361	0.0003	Valid
P20		0.422	0,361	0.0202	Valid
P21		0.478	0,361	0.0076	Valid
P23	Pengelolaan Administrasi Berbasis TIK	0.496	0,361	0.0053	Valid
P24		0.511	0,361	0.0039	Valid
P27	Pengembangan Profesional Berbasis TIK	0.490	0,361	0.0060	Valid
P28	Etika dan Keamanan Digital	0.401	0,361	0.0279	Valid
P29		0.400	0,361	0.0287	Valid
P30		0.445	0,361	0.0137	Valid
P31		0.560	0,361	0.0013	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas diatas, seluruh butir pernyataan variabel kemampuan TIK guru memiliki nilai korelasi di atas 0.361 dan signifikansi dibawah 0.05 dengan demikian seluruh butir dinyatakan valid.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Validitas Variabel Y₁ – Kinerja Guru

No. Item	Indikator	r Hitung	r Tabel (n=30, $\alpha=0,05$)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
P32	Perencanaan Pembelajaran	0.381	0,361	0.0378	Valid
P33		0.548	0,361	0.0017	Valid
P34		0.588	0,361	0.0006	Valid
P36		0.598	0,361	0.0005	Valid
P38		0.499	0,361	0.0050	Valid
P39		0.602	0,361	0.0004	Valid
P40		0.537	0,361	0.0022	Valid
P41		0.600	0,361	0.0005	Valid
P42	Pengelolaan Kelas	0.624	0,361	0.0002	Valid
P43		0.573	0,361	0.0009	Valid
P44		0.665	0,361	0.0001	Valid
P45	Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran	0.589	0,361	0.0006	Valid
P46		0.613	0,361	0.0003	Valid
P47		0.677	0,361	0,000	Valid
P48		0.684	0,361	0,000	Valid
P49		0.698	0,361	0,000	Valid
P50		0.422	0,361	0.0203	Valid
P51		0.628	0,361	0.0002	Valid
P52	Pembimbingan Peserta Didik	0.584	0,361	0.0007	Valid
P53		0.680	0,361	0,000	Valid
P54		0.604	0,361	0.0004	Valid
P55		0.649	0,361	0.0001	Valid
P56		0.604	0,361	0.0004	Valid
P57		0.595	0,361	0.0005	Valid
P58	Tugas Administrasi dan Profesionalisme	0.658	0,361	0.0001	Valid
P59		0.550	0,361	0.0017	Valid
P60		0.652	0,361	0.0001	Valid

No. Item	Indikator	r Hitung	r Tabel (n=30, $\alpha=0,05$)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
P61	Pengembangan Diri dan Kolaborasi	0.540	0,361	0.0021	Valid
P62		0.481	0,361	0.0071	Valid
P66		0.646	0,361	0.0001	Valid
P67		0.478	0,361	0.0075	Valid
P68		0.666	0,361	0.0001	Valid
P69		0.633	0,361	0.0002	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas diatas semua item memiliki nilai r hitung > 0.361 dengan signifikansi < 0.05 sehingga seluruh butir pernyataan variabel kinerja guru dinyatakan valid dan layak digunakan untuk penelitian.

b. Uji Reabilitas

Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan kembali dalam kondisi yang sama. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha (α) melalui program SPSS versi 26. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Kategori & Status
Kemampuan Penggunaan TIK Guru (X)	0.888	$\geq 0,60$	Sangat Reliabel
Kinerja Guru (Y)	0.939	$\geq 0,60$	Sangat Tinggi Reliabilitasnya

Instrumen Variabel X memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.888, termasuk kategori "Sangat Reliabel" (0,80–0,90). Instrumen Variabel Y

memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.939, termasuk kategori "Sangat Tinggi Reliabilitasnya" ($> 0,90$). Kedua instrumen dinyatakan reliabel dan konsisten sebagai alat ukur.

Tabel 4. 9
Reliability Statistic

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.888	31

Tabel 4. 10
Reliability Statistic

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.939	35

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel di atas, diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian pada variabel Kemampuan Penggunaan TIK Guru (X) ($\alpha = 0,888$) dan Kinerja Guru (Y) ($\alpha = 0,939$) berada di atas nilai batas minimum reliabilitas. Instrumen Variabel X termasuk dalam kategori "Sangat Reliabel" (0,80–0,90), sedangkan instrumen Variabel Y termasuk dalam kategori "Sangat Tinggi Reliabilitasnya" ($>0,90$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan dinyatakan reliabel, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian.

4. Uji Statistik Deskriptif

Pada statistik deskriptif ini digambarkan secara umum ringkasan data rata-rata (Mean), nilai maksimum dan minimum, simpangan baku, dan jumlah responden, untuk mendeskripsikan profil data variabel-variabel utama penelitian yaitu kemampuan penggunaan TIK guru dan kinerja guru yang disajikan sebagai informasi ringkas untuk melihat dasar dari kecenderungan data penelitian.

Tabel 4. 11
Reliability Statistic

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TIK Guru	22	101,00	124,00	115,8182	6,60906
Kinerja Guru	22	98,00	174,00	127,3182	16,53103
Hasil Belajar	22	85,00	88,00	86,2273	1,19251
Valid N (listwise)	22				

Variabel TIK Guru menunjukkan nilai minimum sebesar 101,00 dan nilai maksimum sebesar 124,00, dengan rata-rata sebesar 115,82 dan standar deviasi 6,61. Nilai standar deviasi yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan TIK di antara para guru cukup seragam dan konsisten, tidak terdapat kesenjangan yang terlalu jauh antar responden.

Variabel Kinerja Guru memiliki nilai minimum sebesar 98,00 dan nilai maksimum sebesar 174,00, dengan rata-rata sebesar 127,32 dan standar deviasi 16,53. Standar deviasi yang paling besar di antara ketiga variabel ini menunjukkan bahwa kinerja guru antar responden paling beragam, artinya terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam hal kinerja mengajar di antara para guru yang menjadi sampel penelitian.

Variabel Hasil Belajar menunjukkan nilai minimum sebesar 85,00 dan nilai maksimum sebesar 88,00, dengan rata-rata sebesar 86,23 dan standar deviasi 1,19. Nilai rata-rata sebesar 86,23 mencerminkan bahwa secara umum hasil belajar siswa berada pada kategori baik. Standar deviasi yang sangat kecil yaitu 1,19 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa antar kelas sangat homogen dan stabil, yang mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran di seluruh kelas yang diampu oleh ke-22 guru tersebut relatif merata dan tidak jauh berbeda.

Secara keseluruhan, ketiga variabel dalam penelitian ini menunjukkan distribusi data yang wajar dan realistis. Variabel TIK Guru dan Hasil Belajar memiliki sebaran data yang kecil sehingga relatif seragam, sementara Kinerja Guru memiliki variasi yang lebih besar yang mencerminkan perbedaan kemampuan kinerja antar individu guru. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, guru-guru pada umumnya telah menjalankan peran profesionalnya dengan baik, didukung oleh kemampuan TIK yang memadai serta menghasilkan capaian belajar siswa yang memuaskan di sekolah

5. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian sudah tepat, valid, dan memenuhi syarat sebagai model yang baik. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda dan pengujian terhadap beberapa asumsi dasar dalam regresi. Tujuan dari uji asumsi klasik ini adalah untuk mengetahui apakah model regresi telah bebas dari pelanggaran asumsi dasar, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dipercaya, tidak bias dan konsisten.

Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Keempat pengujian ini penting untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi karakteristik statistik yang diperlukan agar interpretasi hasil analisis regresi menjadi valid.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan program IBM SPSS Statistics 30 untuk mengetahui sebaran data pada variabel kemampuan penggunaan TIK (X), kinerja guru (Y_1), dan hasil belajar siswa (Y_2). Pengujian ini merupakan syarat utama dalam analisis jalur (path analysis), karena model analisis jalur dikatakan baik apabila data berdistribusi normal. Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 responden, maka uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk, karena lebih tepat digunakan pada sampel kecil ($n < 50$). Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan apabila Sig. $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berikut disajikan hasil uji normalitas:

Tabel 4. 12
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TIK	,133	22	,200 [*]	,925	22	,098
Kinerja Guru	,176	22	,074	,900	22	,029
Hasil Belajar	,122	22	,200 [*]	,978	22	,885

*. This is a lower bound of the true significance.

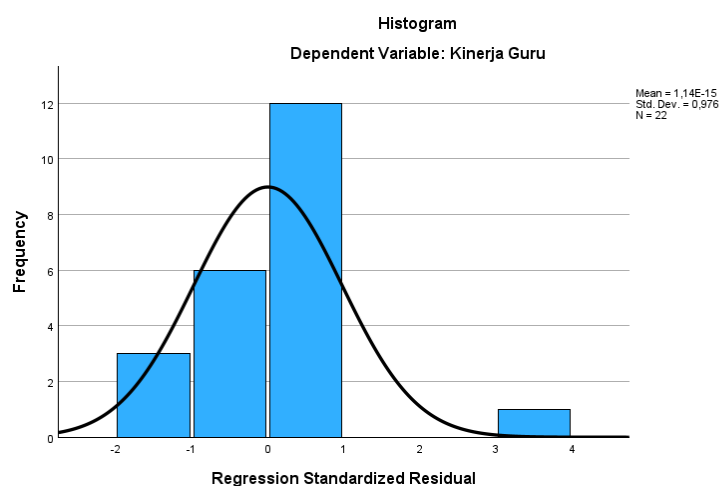
a. Lilliefors Significance Correction

ilk

menunjukkan bahwa variabel TIK (K-S Sig. = 0,200; S-W Sig. = 0,098) dan Hasil

Belajar (K-S Sig. = 0,200; S-W Sig. = 0,885) keduanya berdistribusi normal karena nilai signifikansi $> 0,05$. Sementara variabel Kinerja Guru menunjukkan hasil yang berbeda antara dua uji K-S Sig. = 0,074 (normal) namun S-W Sig. = 0,029 ($< 0,05$, tidak normal) karena uji Shapiro-Wilk lebih sensitif untuk sampel kecil ($N=22$), maka hasil S-W lebih diprioritaskan, sehingga data Kinerja Guru tidak berdistribusi normal dan perlu dipertimbangkan penggunaan uji statistik non-parametrik untuk variabel tersebut.

Grafik 4. 1
Histogram Residual Hasil Uji Normalitas

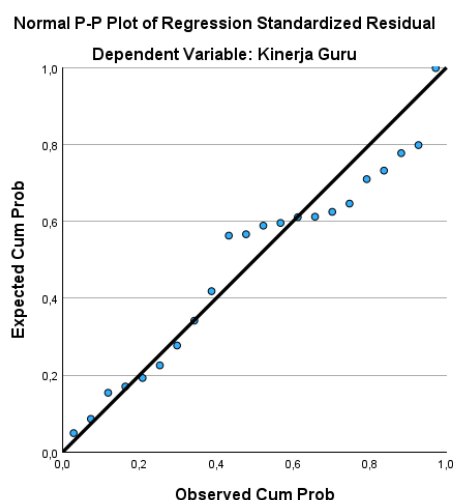


Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan melalui histogram di atas, dapat diketahui bahwa distribusi residual regresi pada variabel dependen Kinerja Guru membentuk pola yang menyerupai kurva lonceng (*bell-shaped curve*) dengan nilai mean residual sebesar $1,14E-15$ yang praktis sama dengan nol dan standar deviasi sebesar 0,976 yang mendekati angka satu. Hal ini mengindikasikan bahwa residual dari model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Sebaran data residual sebagian besar terkonsentrasi di sekitar nilai nol, di mana frekuensi tertinggi berada pada rentang 0 hingga 1 dengan jumlah 12

responden, diikuti oleh rentang -1 hingga 0 sebanyak 6 responden, dan rentang -2 hingga -1 sebanyak 6 responden. Meskipun terdapat satu data yang berada pada rentang nilai 3 hingga 4 yang sedikit menjauhi pusat distribusi, kondisi ini masih dapat ditoleransi mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini relatif kecil yaitu sebanyak 22 responden.

Dengan demikian, berdasarkan hasil histogram di atas dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual dalam model regresi penelitian ini telah terpenuhi, sehingga analisis regresi yang digunakan dapat dinyatakan valid dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis berikutnya.

Grafik 4. 2
Normal P-P Plot Hasil Uji Normalitas

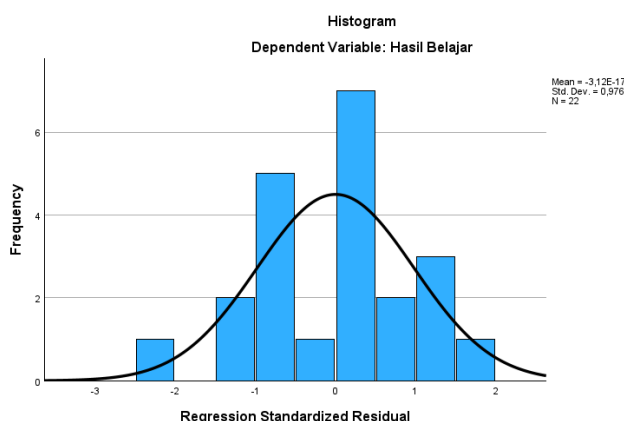


Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan melalui grafik Normal P-P Plot (*Probability-Probability Plot*) di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik data (*scatter plot*) menyebar dan bergerak mengikuti arah garis diagonal dari sudut kiri bawah menuju sudut kanan atas. Sebagian besar titik-titik tersebut berada dalam posisi yang berhimpit atau sangat dekat dengan garis diagonal, meskipun terdapat beberapa titik yang sedikit menyimpang namun tidak terlalu jauh dari garis tersebut.

Pola penyebaran titik yang mengikuti garis diagonal ini menunjukkan bahwa residual dari model regresi pada variabel dependen Kinerja Guru memiliki distribusi yang mendekati normal.

Dengan demikian, berdasarkan hasil grafik Normal P-P Plot di atas dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual dalam model regresi penelitian ini telah terpenuhi. Hasil ini sejalan dengan hasil uji normalitas melalui histogram sebelumnya, sehingga semakin memperkuat kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini valid dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis berikutnya.

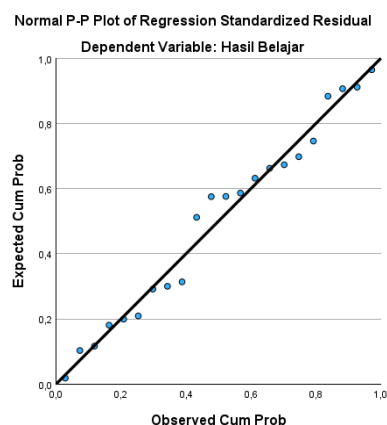
Grafik 4.3
Histogram Residual Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan melalui histogram di atas, dapat diketahui bahwa distribusi residual regresi pada variabel dependen Hasil Belajar membentuk pola yang menyerupai kurva lonceng (*bell-shaped curve*) dengan nilai mean residual sebesar $-3,12E-17$ yang praktis sama dengan nol dan standar deviasi sebesar 0,976 yang mendekati angka satu. Hal ini mengindikasikan bahwa residual dari model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Sebaran data residual tersebar secara merata di sekitar nilai nol, di

mana frekuensi tertinggi berada pada rentang 0 hingga 1 dengan jumlah 7 responden, diikuti oleh rentang -1 hingga 0 sebanyak 5 responden, rentang 1 hingga 2 sebanyak 3 responden, serta rentang -2 hingga -1 sebanyak 1 responden. Penyebaran data yang relatif simetris di sekitar nilai nol ini semakin memperkuat indikasi bahwa distribusi residual mendekati normal, meskipun dengan jumlah sampel yang relatif kecil yaitu 22 responden. Dengan demikian, berdasarkan hasil histogram di atas dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual dalam model regresi pada variabel Hasil Belajar telah terpenuhi.

Grafik 4. 4
Normal P-P Plot Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan melalui grafik Normal P-P Plot (*Probability-Probability Plot*) di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik data (*scatter plot*) menyebar dan bergerak mengikuti arah garis diagonal dari sudut kiri bawah menuju sudut kanan atas pada variabel dependen Hasil Belajar. Sebagian besar titik-titik tersebut berada dalam posisi yang berhimpit atau sangat dekat dengan garis diagonal, meskipun terdapat beberapa titik yang sedikit menyimpang di bagian tengah grafik yaitu pada rentang nilai 0,4 hingga 0,6, namun penyimpangan tersebut tidak terlalu jauh dari garis diagonal sehingga masih dalam

batas yang dapat ditoleransi. Pola penyebaran titik-titik yang secara keseluruhan mengikuti dan mendekati garis diagonal ini menunjukkan bahwa residual dari model regresi pada variabel dependen Hasil Belajar memiliki distribusi yang mendekati normal.

Dengan demikian, berdasarkan hasil grafik Normal P-P Plot di atas dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual dalam model regresi pada variabel Hasil Belajar telah terpenuhi. Hasil ini sejalan dengan hasil uji normalitas melalui histogram sebelumnya, sehingga semakin memperkuat kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini valid dan layak.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara dua atau lebih variable yang dianalisis. Pengujian ini biasanya dilakukan sebagai syarat sebelum melanjutkan ke analisis korelasi atau regresi linear. Hasil dari uji ini dinilai berdasarkan nilai signifikansi sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas diatas 0,05 maka hubungan antara variable (X) dengan (Y) linear.
- 2) Jika nilai probabilitas dibawah 0,05 maka hubungan antara variable (X) dengan (Y) tidak linear.

Tabel 4. 13
Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Guru * TIK Guru	Between Groups	(Combined)	3900,689	12	325,057	1,592	,246
		Linearity	1184,307	1	1184,307	5,799	,039
		Deviation from Linearity	2716,382	11	246,944	1,209	,394
	Within Groups		1838,083	9	204,231		
	Total		5738,773	21			
Hasil Belajar * TIK Guru	Between Groups	(Combined)	20,530	12	1,711	1,650	,229
		Linearity	,248	1	,248	,239	,636
		Deviation from Linearity	20,282	11	1,844	1,778	,198
	Within Groups		9,333	9	1,037		
	Total		29,864	21			

1) Hubungan TIK Guru dengan Kinerja Guru

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, hasil uji linearitas antara variabel TIK Guru dan Kinerja Guru menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar $F=1,209$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,394. Karena nilai signifikansi $0,394 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear antara variabel TIK Guru dan Kinerja Guru. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel tersebut memenuhi asumsi linearitas. Selain itu, nilai *Linearity* sebesar $F=5,799$ dengan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara TIK Guru dan Kinerja Guru. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pemanfaatan TIK oleh guru cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja guru secara linear.

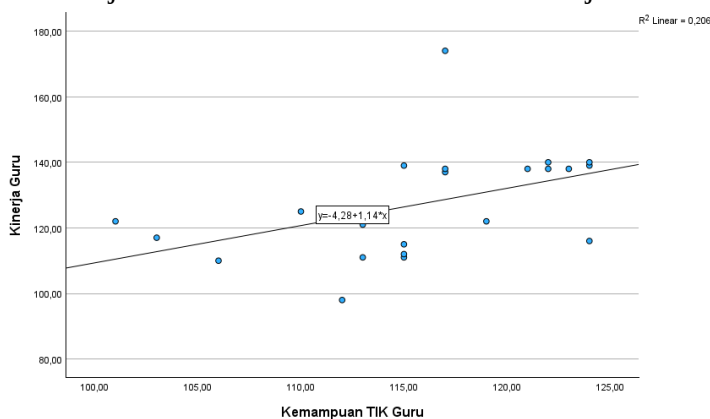
2) Hubungan TIK Guru dengan Hasil Belajar

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, hasil uji linearitas antara variabel TIK Guru dan Hasil Belajar menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar $F=1,778$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,198. Karena nilai signifikansi $0,198 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear antara variabel TIK Guru dan Hasil Belajar. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel tersebut memenuhi asumsi linearitas. Selain itu, nilai *Linearity* sebesar $F=0,239$ dengan nilai signifikansi $0,636 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara TIK Guru dan Hasil Belajar. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pemanfaatan TIK oleh guru cenderung diikuti oleh peningkatan hasil belajar guru secara linear.

0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear antara variabel TIK Guru dan Hasil Belajar. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan memenuhi asumsi linearitas. Adapun nilai *Linearity* sebesar $F = 0,239$ dengan nilai signifikansi $0,636 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa hubungan linear antara TIK Guru dan Hasil Belajar tidak signifikan secara statistik. Meskipun demikian, karena nilai *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, asumsi linearitas tetap terpenuhi sehingga analisis regresi masih dapat dilanjutkan.

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara TIK Guru dengan Kinerja Guru serta hubungan antara TIK Guru dengan Hasil Belajar sama-sama memenuhi asumsi linearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* pada kedua pasangan variabel yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi linear. Namun, dari hasil uji *Linearity* diketahui bahwa hubungan linear yang signifikan hanya ditemukan pada variabel TIK Guru dengan Kinerja Guru, sedangkan hubungan linear antara TIK Guru dan Hasil Belajar tidak signifikan secara statistik.

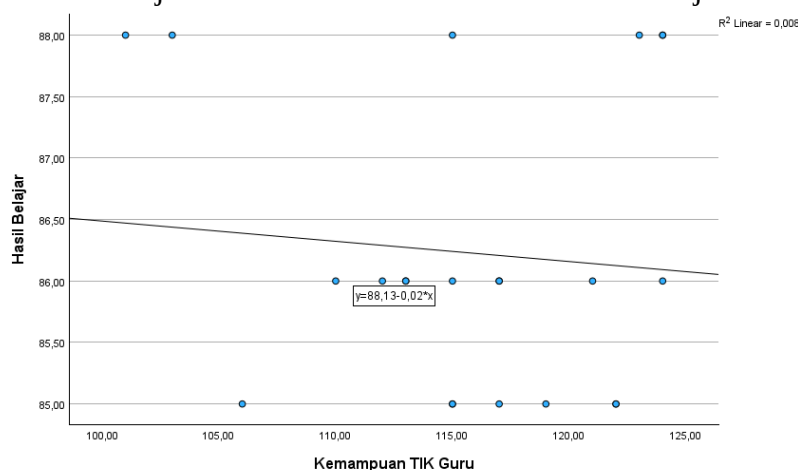
Grafik 4. 5
Hasil Uji Linieritas Grafik Scatter Plot Kinerja Guru



Berdasarkan grafik scatter plot hubungan antara Kemampuan TIK Guru dan Kinerja Guru, terlihat bahwa titik-titik data cenderung mengikuti arah garis regresi yang menaik dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel, yang berarti semakin tinggi kemampuan TIK guru, maka kinerja guru cenderung meningkat. Persamaan garis regresi yang diperoleh adalah $Y = -4,28 + 1,14X$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan kemampuan TIK guru akan diikuti oleh peningkatan kinerja guru sebesar 1,14 satuan.

Selain itu, nilai R^2 (R Square) sebesar 0,206 menunjukkan bahwa kemampuan TIK guru mampu menjelaskan variasi kinerja guru sebesar 20,6%, sedangkan sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Meskipun hubungan yang terbentuk tidak terlalu kuat, pola sebaran data menunjukkan kecenderungan linear positif yang sesuai dengan hasil uji linearitas sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan TIK guru memiliki hubungan positif terhadap kinerja guru dan semakin baik kemampuan TIK yang dimiliki guru, maka semakin baik pula kinerjanya.

Grafik 4. 6
Hasil Uji Linieritas Grafik Scatter Plot Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan grafik scatter plot hubungan antara Kemampuan TIK Guru dan Hasil Belajar, terlihat bahwa sebaran titik data tidak membentuk pola yang jelas dan cenderung menyebar di sekitar garis regresi. Garis regresi yang terbentuk memiliki arah menurun dengan persamaan $Y = 88,13 - 0,02X$, yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat lemah antara kemampuan TIK guru dan hasil belajar. Artinya, setiap peningkatan satu satuan kemampuan TIK guru diikuti oleh penurunan hasil belajar sebesar 0,02 satuan. Namun, nilai penurunan tersebut sangat kecil sehingga secara praktis hampir tidak menunjukkan pengaruh yang berarti.

Selain itu, nilai R^2 (R Square) sebesar 0,008 menunjukkan bahwa kemampuan TIK guru hanya mampu menjelaskan 0,8% variasi hasil belajar siswa, sedangkan 99,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang sangat rendah ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kemampuan TIK guru dan hasil belajar sangat lemah. Temuan ini sejalan dengan hasil uji linearitas sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun asumsi linearitas terpenuhi, hubungan linear antara kemampuan TIK guru dan hasil belajar tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan TIK guru tidak memiliki hubungan yang kuat terhadap hasil belajar siswa pada data penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Kemampuan TIK Guru dengan Kinerja Guru serta hubungan antara Kemampuan TIK Guru dengan Hasil Belajar telah memenuhi asumsi linearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi *Deviation from*

Linearity pada kedua hubungan yang lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,394 untuk hubungan Kemampuan TIK Guru dengan Kinerja Guru dan 0,198 untuk hubungan Kemampuan TIK Guru dengan Hasil Belajar. Dengan demikian, tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari bentuk hubungan linear pada kedua pasangan variabel tersebut.

Hasil uji *Linearity* menunjukkan bahwa hubungan antara Kemampuan TIK Guru dan Kinerja Guru bersifat linear dan signifikan dengan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$, sehingga peningkatan kemampuan TIK guru cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja guru. Sementara itu, hubungan antara Kemampuan TIK Guru dan Hasil Belajar tidak menunjukkan hubungan linear yang signifikan karena nilai signifikansinya sebesar $0,636 > 0,05$. Meskipun demikian, karena kedua hubungan telah memenuhi asumsi linearitas, maka analisis regresi linear dapat dilakukan. Secara keseluruhan, kemampuan TIK guru memiliki hubungan yang lebih nyata dengan kinerja guru dibandingkan dengan hasil belajar siswa.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi ketika varians residual tidak sama pada setiap pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik harus bebas dari masalah heteroskedastisitas. Penentuan ada atau tidaknya gejala ini bisa dilakukan menggunakan pendekatan Glejser, yaitu dengan meregres nilai absolut residual. Jika nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas atau data bersifat homogen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi variabel independen kurang dari 0,05, maka menunjukkan adanya heteroskedastisitas atau data bersifat tidak homogen.

Tabel 4. 14
Hasil Uji Heteroskedastisitas Kinerja Guru

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,384	38,422		,531	,602
	Kemampuan TIK Guru	-,083	,331	-,056	-,252	,804

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi variabel Kemampuan TIK Guru sebesar 0,804. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,804 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, variasi residual bersifat homogen (konstan) pada setiap tingkat variabel independen, yang berarti asumsi klasik regresi mengenai heteroskedastisitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

d. Uji Multikoleniaritas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Kemampuan TIK Guru sebesar 0,804. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05 ($0,804 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Kemampuan TIK Guru tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual (ABS_RES).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi antara Kemampuan TIK Guru dan Kinerja Guru. Dengan demikian, varians residual pada model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi telah terpenuhi. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan untuk menganalisis pengaruh

Kemampuan TIK Guru terhadap Kinerja Guru dapat dinyatakan layak dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Hasil uji Glejser, diperoleh nilai signifikansi variabel Kemampuan TIK Guru sebesar $0,804 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi Kemampuan TIK Guru terhadap Kinerja Guru. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Heteroskedastisitas Hasil Belajar Siswa

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,789	2,619		,766
	Kemampuan TIK Guru	,001	,023	,015	,949

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Kemampuan TIK Guru sebesar 0,949. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,949 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kemampuan TIK Guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai absolut residual (ABS_RES).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi antara Kemampuan TIK Guru dan Hasil Belajar. Dengan demikian, varians residual pada model regresi bersifat konstan atau memenuhi asumsi homoskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan untuk menganalisis pengaruh Kemampuan TIK Guru terhadap Hasil Belajar dapat

dinyatakan memenuhi salah satu asumsi klasik regresi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil uji Glejser, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,949 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi Kemampuan TIK Guru terhadap Hasil Belajar. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi variabel Kemampuan TIK Guru terhadap Kinerja Guru sebesar 0,804 dan nilai signifikansi variabel Kemampuan TIK Guru terhadap Hasil Belajar sebesar 0,949. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai absolut residual (ABS_RES). Hasil ini menunjukkan bahwa pada kedua model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat konstan atau memenuhi asumsi homoskedastisitas. Dengan demikian, asumsi klasik heteroskedastisitas telah terpenuhi dan model regresi yang digunakan untuk menganalisis pengaruh Kemampuan TIK Guru terhadap Kinerja Guru maupun Hasil Belajar dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan analisis lebih lanjut.

e. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah kondisi ketika variabel bebas dalam model regresi memiliki hubungan yang sangat kuat atau hampir sempurna (nilai korelasi tinggi hingga mencapai 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan

yang terlalu kuat antar variabel bebas. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika VIF kurang dari 10 serta *Tolerance* lebih dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas pada model.

Tabel 4. 16
Hasil Uji Multikolinearitas Kemampuan TIK Guru

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Kemampuan TIK Guru	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Tabel 4. 17
Hasil Uji Multikolinearitas Kemampuan TIK Guru

Collinearity Diagnostics ^a					
			Condition Index	Variance Proportions	
Model	Dimension	Eigenvalue		(Constant)	Kemampuan TIK Guru
1	1	1,998	1,000	,00	,00
	2	,002	35,901	1,00	1,00

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel Kemampuan TIK Guru memiliki nilai Tolerance sebesar 1,000 dan Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,000. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, variabel independen yang digunakan tidak memiliki hubungan yang dapat mengganggu ketepatan estimasi model.

Selain itu, berdasarkan tabel Collinearity Diagnostics, diperoleh nilai Condition Index sebesar 35,901. Meskipun nilai tersebut tergolong tinggi, model

penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen, yaitu Kemampuan TIK Guru. Oleh karena itu, multikolinearitas tidak mungkin terjadi karena gejala tersebut hanya muncul apabila terdapat lebih dari satu variabel independen yang saling berkorelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi bebas multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. 18
Hasil Uji Multikolinearitas Hasil Belajar Siswa

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Kemampuan TIK Guru	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Tabel 4. 19
Hasil Uji Multikolinearitas Hasil Belajar Siswa

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Kemampuan TIK Guru
1	1	1,998	1,000	,00	,00
	2	,002	35,901	1,00	1,00

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Guru memiliki nilai Tolerance sebesar 1,000 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,000. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, variabel independen yang digunakan tidak memiliki korelasi yang dapat menyebabkan bias dalam pengujian pengaruh terhadap Hasil Belajar.

Berdasarkan tabel Collinearity Diagnostics, diperoleh nilai Condition Index sebesar 35,901. Meskipun nilai tersebut relatif tinggi, model penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen, yaitu Kemampuan TIK Guru. Oleh karena itu, gejala multikolinearitas tidak dapat terjadi karena multikolinearitas hanya muncul apabila terdapat dua atau lebih variabel independen yang saling berkorelasi tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi bebas multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam menguji pengaruh Kemampuan TIK Guru terhadap Hasil Belajar.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada model regresi yang menguji pengaruh Kemampuan TIK Guru terhadap Kinerja Guru dan Hasil Belajar, diperoleh nilai Tolerance sebesar 1,000 dan VIF sebesar 1,000 pada kedua model. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria uji multikolinearitas, yaitu nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas. Selain itu, karena model penelitian hanya menggunakan satu variabel independen, yaitu Kemampuan TIK Guru, maka secara teoritis multikolinearitas tidak dapat terjadi. Dengan demikian, seluruh model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi bebas multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis serta pengujian hipotesis lebih lanjut.

6. Pengujian Hipotesis

Berikut disajikan tabel Persentase dan Mean Variabel kemampuan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (X).

Tabel 4. 20
Jawaban Responden Favorabel terhadap pernyataan (X) Kemampuan Penggunaan TIK Guru

Keterangan	Nilai	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	4	400	72,73%
Setuju	3	131	23,82%
Tidak Setuju	2	19	3,45%
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,00%
Jumlah		550	100%

Hasil dari pernyataan favorable variabel Kemampuan Penggunaan TIK Guru didominasi oleh kategori Sangat Setuju sebanyak 400 jawaban atau sebesar 72,73%. Selanjutnya kategori Setuju sebanyak 131 jawaban atau 23,82%, sedangkan kategori Tidak Setuju hanya sebanyak 19 jawaban atau 3,45%. Tidak terdapat responden yang memberikan jawaban Sangat Tidak Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kemampuan penggunaan TIK yang baik.

Tabel 4. 21
Jawaban Responden Unfavorabel terhadap pernyataan (X) Kemampuan Penggunaan TIK Guru

Keterangan	Nilai	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	4	122	92,42%
Setuju	3	9	6,82%
Tidak Setuju	2	1	0,76%
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,00%
Jumlah		132	100%

Berdasarkan tabel di atas, jawaban responden pada pernyataan unfavorabel variabel Kemampuan Penggunaan TIK Guru didominasi oleh kategori Sangat Setuju sebanyak 122 jawaban atau 92,42%. Kategori Setuju sebanyak 9 jawaban atau 6,82%, sedangkan kategori Tidak Setuju hanya sebanyak 1 jawaban atau 0,76%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap indikator kemampuan penggunaan TIK guru.

Tabel 4. 22
 Nilai Mean Variabel (X) Kemampuan Penggunaan TIK Guru

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	> 124,3	18	81,82%
Sedang	66,1 - 124,3	4	18,18%
Rendah	< 66,1	0	0,00%
Jumlah		22	100%

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan penggunaan TIK guru berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 18 responden atau sebesar 81,82%. Selanjutnya kategori sedang sebanyak 4 responden atau sebesar 18,18%, sedangkan tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah atau sebesar 0,00%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penggunaan TIK guru berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Berikut disajikan tabel Persentase dan Mean Variabel Kinerja Guru (Y₁).

Tabel 4. 23
 Jawaban Responden Favorabel terhadap pernyataan (Y₁) Kinerja Guru

Keterangan	Nilai	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	4	373	58,46%
Setuju	3	217	34,01%
Tidak Setuju	2	43	6,74%
Sangat Tidak Setuju	1	4	0,63%
Jumlah		638	100%

Berdasarkan tabel di atas, jawaban responden pada pernyataan favorable variabel Kinerja Guru didominasi oleh kategori Sangat Setuju sebanyak 373 jawaban atau 58,46%. Selanjutnya kategori Setuju sebanyak 217 jawaban atau 34,01%. Adapun kategori Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju masing-masing sebesar 6,74% dan 0,63%. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja guru dinilai baik oleh responden.

Tabel 4. 24
Jawaban Responden Unfavorabel terhadap pernyataan (Y1) Kinerja Guru

Keterangan	Nilai	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	4	115	87,12%
Setuju	3	17	12,88%
Tidak Setuju	2	0	0,00%
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,00%
Jumlah		132	100%

Berdasarkan tabel di atas, jawaban responden pada pernyataan unfavorabel variabel Kinerja Guru didominasi oleh kategori Sangat Setuju sebanyak 115 jawaban atau 87,12%. Sementara kategori Setuju sebanyak 17 jawaban atau 12,88%. Tidak terdapat responden yang memberikan jawaban Tidak Setuju maupun Sangat Tidak Setuju.

Tabel 4. 25
Nilai Mean Variabel (Y₁) Kinerja Guru

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	> 131,7	17	77,27%
Sedang	69,9-131,7	5	22,73%
Rendah	< 69,9	0	0,00%
Jumlah		22	100%

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kinerja guru berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 17 responden atau sebesar 77,27%. Selanjutnya kategori sedang sebanyak 5 responden atau sebesar 22,73%, sedangkan tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah atau sebesar 0,00%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan.

7. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah tahapan penting pada penelitian yang tujuannya untuk membuktikan asumsi atau dugaan yang telah dirumuskan sebelumnya apakah sesuai dengan kenyataan berdasarkan data yang diperoleh. Melalui proses ini, peneliti dapat mengetahui apakah variabel-variabel yang diteliti benar-benar memiliki pengaruh atau hubungan yang signifikan. Dengan demikian, uji hipotesis memastikan bahwa kesimpulan penelitian tidak hanya didasarkan pada pendapat atau perkiraan semata, tetapi juga didukung oleh hasil analisis data yang objektif. Hal ini menjadikan uji hipotesis sebagai landasan penting dalam penarikan kesimpulan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

a. Uji T

Uji T digunakan tujuannya untuk menguji hipotesis penelitian dengan melihat apakah variabel independen (X) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y). Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima, artinya variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) secara parsial.
- 2) Jika nilai Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak, artinya variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) secara parsial.

Beikut adalah hipotesis penelitian:

- 1) H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kemampuan Penggunaan TIK informasi dan komunikasi terhadap kinerja guru di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.
- 2) H₂: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kemampuan Penggunaan TIK informasi dan komunikasi terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.
- 3) H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja guru terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.
- 4) H₀₁: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kemampuan Penggunaan TIK informasi dan komunikasi terhadap kinerja guru di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.
- 5) H₀₂: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kemampuan Penggunaan TIK informasi dan komunikasi terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.
- 6) H₀₃: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja guru terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.

Tabel 4. 26
Hasil Uji T Parsial Kinerja Guru

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-4,283	57,797		,942
	Kemampuan TIK Guru	1,136	,498	,454	,034

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,280 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$), maka H_{01} ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, kemampuan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin. Nilai koefisien regresi sebesar 1,136 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat positif, sehingga semakin tinggi kemampuan penggunaan TIK guru maka semakin tinggi pula kinerja guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kemampuan TIK merupakan bagian dari kompetensi profesional guru yang mendukung pelaksanaan tugas pembelajaran secara efektif. Temuan ini juga mendukung penelitian Andi Subandi (2021) dan Aku Nur Rahmadin dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa kemampuan TIK berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru. Dengan demikian, kemampuan penggunaan TIK menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan kinerja guru.

Tabel 4. 27
Hasil Uji T Parsial Hasil Belajar Siswa

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	88,133	4,661		18,910
	Kemampuan TIK Guru	-,016	,040	-,091	-,409

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar -0,409 dengan nilai signifikansi sebesar 0,687. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,687 > 0,05$), maka H_{02} diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian, kemampuan

penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin. Nilai koefisien regresi sebesar -0,016 menunjukkan arah hubungan negatif, namun pengaruh tersebut sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan penggunaan TIK guru, tetapi juga oleh faktor lain seperti motivasi belajar, kemampuan siswa, lingkungan belajar, serta metode pembelajaran yang digunakan guru. Temuan ini berbeda dengan penelitian Wareha Sukma (2019) dan Juwinner dkk. (2024) yang menemukan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan karakteristik responden, lingkungan sekolah, dan intensitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Tabel 4. 28
Hasil Uji T Parsial kinerja guru terhadap hasil belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	85,464	2,063		41,427	<,001
	Kinerja Guru	,006	,016	,083	,373	,713

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja guru terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 0,373 dengan nilai signifikansi sebesar 0,713.

Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,713 > 0,05$), maka H_{03} diterima dan H_3 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.

Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,006 menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja guru dan hasil belajar siswa bersifat positif, namun pengaruh tersebut sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja guru, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti kemampuan awal siswa, motivasi belajar, dukungan orang tua, lingkungan belajar, serta faktor internal dan eksternal lainnya yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, meskipun kinerja guru berada pada kategori yang baik, hal tersebut belum tentu secara langsung meningkatkan hasil belajar siswa.

Secara teoritis, kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kinerja guru yang baik seharusnya dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, secara konseptual terdapat hubungan antara kinerja guru dan hasil belajar siswa.

b. Uji F

Uji F digunakan dalam penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menguji kelayakan model regresi pada setiap persamaan jalur dalam analisis jalur (*path analysis*). Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi syarat dan layak digunakan sebagai dasar analisis lebih lanjut. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka model regresi dinyatakan layak (*fit*) dan dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh antarvariabel. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, maka model regresi dinyatakan tidak layak. Dalam penelitian ini, Uji F diterapkan pada dua persamaan jalur, yaitu persamaan pertama yang menguji kelayakan model pengaruh kemampuan penggunaan TIK (X) terhadap kinerja guru (Y_1), dan persamaan kedua yang menguji kelayakan model pengaruh kemampuan penggunaan TIK (X) dan kinerja guru (Y_1) secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa (Y_2). Hasil Uji F pada kedua persamaan ini menjadi prasyarat sebelum dilakukan interpretasi koefisien jalur dan pengujian hipotesis mediasi menggunakan Sobel Test.

Tabel 4. 29
Hasil Uji F Kinerja Guru

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1184,307	1	1184,307	5,201	,034 ^b
	Residual	4554,466	20	227,723		
	Total	5738,773	21			

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

b. Predictors: (Constant), Kemampuan TIK Guru

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA untuk persamaan jalur pertama, yaitu pengaruh kemampuan penggunaan TIK (X) terhadap kinerja guru (Y_1), diperoleh nilai F hitung sebesar 5,201 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$), maka model regresi pada persamaan jalur pertama ini dinyatakan layak (*fit*) dan dapat digunakan sebagai dasar analisis jalur lebih lanjut.

Tabel 4. 30
Hasil Uji F Hasil Belajar Siswa

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,248	1	,248	,168	,687 ^b
	Residual	29,615	20	1,481		
	Total	29,864	21			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Kemampuan TIK Guru

Berdasarkan hasil uji F pada persamaan jalur kedua, yaitu pengaruh kemampuan penggunaan TIK (X) terhadap hasil belajar siswa (Y_2), diperoleh nilai F hitung sebesar 0,168 dengan nilai signifikansi sebesar 0,687. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,687 > 0,05$), maka model regresi pada persamaan ini dinyatakan tidak layak secara statistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan penggunaan TIK secara tunggal belum cukup untuk membentuk model yang *fit* dalam memprediksi hasil belajar siswa, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut dengan melibatkan variabel kinerja guru sebagai mediasi.

Tabel 4. 31

Hasil Uji F kinerja guru terhadap hasil belajar

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,206	1	,206	,139	,713 ^b
	Residual	29,657	20	1,483		
	Total	29,864	21			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Kinerja Guru

dengan nilai signifikansi sebesar 0,713. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,713 > 0,05$), maka model regresi pada persamaan ini juga dinyatakan tidak layak secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa secara model, kinerja guru secara tunggal belum mampu membentuk persamaan regresi yang *fit* terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengujian pengaruh tidak langsung melalui Sobel Test tetap dilakukan untuk melihat apakah kinerja guru berperan sebagai mediator yang signifikan antara kemampuan penggunaan TIK dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R² berkisar antara rentang 0 sampai 1, artinya semakin mendekati nilai angka 1, berarti variabel independen bebas (independen) semakin kuat dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini, R² menunjukkan seberapa besar pengaruh kemampuan penggunaan TIK guru (X) terhadap kinerja guru (Y₁) dan hasil belajar siswa (Y₂).

Tabel 4. 32
Hasil Uji r Kinerja Guru

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,454 ^a	,206	,167	15,09050

a. Predictors: (Constant), Kemampuan TIK Guru

1. Pengaruh Kemampuan Penggunaan TIK terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,206 atau 20,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mampu menjelaskan variasi kinerja guru sebesar 20,6%, sedangkan sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara teoritis, kemampuan penggunaan TIK merupakan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengakses, mengolah, menyimpan, dan mengomunikasikan informasi dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesional yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, semakin baik kemampuan penggunaan TIK yang dimiliki guru, maka semakin baik pula kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan TIK memberikan kontribusi yang cukup terhadap peningkatan kinerja guru, meskipun masih terdapat faktor lain yang lebih besar pengaruhnya terhadap kinerja guru.

Tabel 4. 33
Hasil Uji r Hasil Belajar Siswa

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,091 ^a	,008	-,041	1,21687

a. Predictors: (Constant), Kemampuan TIK Guru

2. Pengaruh Kemampuan Penggunaan TIK terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,008 atau 0,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan TIK hanya mampu menjelaskan variasi hasil belajar siswa sebesar 0,8%, sedangkan sisanya sebesar 99,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Menurut teori, kemampuan penggunaan TIK dapat mendukung proses pembelajaran melalui pemanfaatan media digital, sumber belajar yang lebih beragam, serta komunikasi pembelajaran yang lebih efektif. Di sisi lain, hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi kemampuan penggunaan TIK terhadap hasil belajar siswa sangat kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti motivasi belajar, kemampuan awal siswa, lingkungan keluarga, kondisi belajar, dan karakteristik peserta didik.

Rendahnya nilai R^2 sebesar 0,8% ini perlu dikritisi secara mendalam dengan mempertimbangkan beberapa faktor kontekstual. Pertama, temuan ini berbeda

dengan hasil penelitian Andi Subandi (2021) yang menemukan kontribusi kemampuan TIK terhadap kinerja guru sebesar 30,5%, serta penelitian Wareha Sukma (2019) dan Juwinner dkk. (2024) yang menemukan bahwa pemanfaatan TIK berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan: (a) perbedaan jenjang pendidikan, di mana penelitian ini dilakukan pada tingkat SD sementara siswa usia sekolah dasar lebih dipengaruhi oleh faktor perkembangan kognitif dan keterlibatan orang tua daripada teknologi yang digunakan guru; (b) ukuran sampel yang relatif kecil ($N=22$ guru) menyebabkan daya statistik yang terbatas sehingga hubungan kecil sulit terdeteksi secara signifikan; dan (c) pengukuran hasil belajar yang diambil dari nilai rapor bersifat multidimensi dan dipengaruhi banyak variabel eksternal seperti motivasi intrinsik siswa, dukungan orang tua, kualitas hubungan guru-siswa, serta kondisi ekonomi keluarga.

Kedua, nilai R^2 yang sangat kecil juga mengindikasikan bahwa kemampuan TIK guru bukan satu-satunya, bahkan bukan faktor dominan dalam menentukan hasil belajar siswa. Hal ini selaras dengan pandangan Bloom (1976) yang menegaskan bahwa hasil belajar merupakan produk dari interaksi kompleks berbagai variabel, termasuk karakteristik siswa, kualitas pengajaran, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, temuan ini tidak serta-merta mengabaikan kontribusi TIK, melainkan menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SDIT.

Tabel 4. 34
Hasil Uji r Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,083 ^a	,007	-,043	1,21773

a. Predictors: (Constant), Kinerja Guru

3. Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,007 atau 0,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru hanya mampu menjelaskan variasi hasil belajar siswa sebesar 0,7%, sedangkan sisanya sebesar 99,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Temuan ini perlu dianalisis secara kritis karena tidak sepenuhnya sejalan dengan teori pendidikan yang menjadi landasan penelitian. Secara teoretis, Bloom (1976) menegaskan bahwa kualitas pengajaran — yang mencakup kinerja guru — merupakan salah satu faktor eksternal utama yang memengaruhi hasil belajar siswa. Demikian pula Supardi (2013) menyatakan bahwa kinerja guru yang baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran seharusnya berkorelasi positif dengan pencapaian belajar peserta didik. Kesenjangan antara temuan empiris ($R^2 = 0,7\%$) dan landasan teori ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor: (a) homogenitas nilai kinerja guru — apabila mayoritas guru di SDIT Al Ihsan dan Nurul Fikri memiliki skor kinerja yang relatif seragam dan tinggi, maka variasinya terlalu kecil untuk memprediksi perbedaan hasil belajar secara signifikan; (b) keterbatasan sampel ($N=22$) yang menyebabkan daya statistik rendah sehingga efek kecil pun sulit terdeteksi; (c) pengukuran hasil belajar

berbasis nilai rapor bersifat multidimensi dan sangat dipengaruhi oleh variabel yang tidak dikontrol dalam penelitian ini, seperti motivasi intrinsik siswa, kemampuan awal, dukungan orang tua, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga; serta (d) kemungkinan adanya variabel moderator atau mediator yang belum dimasukkan ke dalam model, seperti keterlibatan siswa (*student engagement*) dan iklim kelas. Berbeda dengan penelitian ini, beberapa studi terdahulu menemukan hubungan yang lebih kuat antara kinerja guru dan hasil belajar, misalnya Sari (2023) yang menemukan kontribusi kompetensi TIK guru terhadap kinerja sebesar 31,6%, dan Juwinner dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas pengajaran berpengaruh positif terhadap prestasi siswa. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks, instrumen pengukuran, dan karakteristik populasi. Oleh karena itu, rendahnya R^2 tidak berarti kinerja guru tidak penting, melainkan mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar siswa memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan tidak dapat bergantung pada satu variabel tunggal saja.

Secara teoritis, kinerja guru yang baik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena guru berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Selain itu, hasil belajar merupakan indikator keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi kinerja guru terhadap hasil belajar siswa sangat kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh kinerja guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan

belajarnya. Dengan demikian, meskipun kinerja guru memiliki hubungan positif dengan hasil belajar siswa, kontribusinya dalam penelitian ini relatif rendah.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2), variabel kemampuan penggunaan TIK memberikan kontribusi sebesar 20,6% terhadap kinerja guru, sedangkan kontribusi kemampuan penggunaan TIK terhadap hasil belajar siswa hanya sebesar 0,8% dan kontribusi kinerja guru terhadap hasil belajar siswa sebesar 0,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan TIK lebih berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru dibandingkan terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, hasil belajar siswa dalam penelitian ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

d. Uji Sobel Test

Uji Sobel digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung (indirect effect) dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi. Dalam penelitian ini, Uji Sobel digunakan untuk menguji apakah Kinerja Guru (Y_1) secara signifikan memediasi pengaruh Kemampuan Penggunaan TIK (X) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y_2). Pengujian ini dilakukan dengan menghitung nilai Z berdasarkan koefisien jalur a (X terhadap Y_1) dan jalur b (Y_1 terhadap Y_2) beserta standard error masing-masing, di mana variabel mediasi dinyatakan signifikan apabila nilai Z hitung $> 1,96$ atau nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Tabel 4. 35
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana TIK Guru terhadap Kinerja Guru

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,283	57,797		-,074	,942
	TIK Guru	1,136	,498	,454	2,280	,034

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,280 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti Kemampuan Penggunaan TIK Guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 1,136 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kemampuan penggunaan TIK guru akan diikuti oleh peningkatan kinerja guru sebesar 1,136 satuan, dengan persamaan regresi $Y_1 = -4,283 + 1,136X$.

Tabel 4. 36
Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda TIK Guru dan Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,104	21,110		-,005	,996
	TIK Guru	,028	,204	,035	,136	,894
	Kinerja Guru	-,024	,082	-,077	-,299	,769

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas, diperoleh nilai t hitung untuk variabel TIK Guru sebesar 0,136 dengan nilai signifikansi sebesar 0,894. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,894 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti Kemampuan Penggunaan TIK Guru tidak berpengaruh

signifikan terhadap Hasil Belajar Siswa. Sementara itu, untuk variabel Kinerja Guru diperoleh nilai t hitung sebesar -0,299 dengan nilai signifikansi sebesar 0,769, yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti Kinerja Guru tidak berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar Siswa. Nilai koefisien regresi (B) masing-masing sebesar 0,028 untuk TIK Guru dan -0,024 untuk Kinerja Guru menunjukkan bahwa pengaruh keduanya terhadap Hasil Belajar Siswa sangat kecil dan tidak bermakna secara statistik, dengan persamaan regresi $Y_2 = -0,104 + 0,028X - 0,024Y_1$.

Tabel 4. 37
Acuan Perhitungan Sobel Test

Variabel	Unstandardized (B)	Std. Error
Kemampuan TIK Guru (X) terhadap Kinerja Guru (Y_1)	1,136 (a)	0,498 (Sa)
Kinerja Guru (Y_1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y_2)	-0,024 (b)	0,082 (Sb)

Tabel 4. 38
Hasil Calculation Sobel Test

Variabel Mediasi	Koefisien	Test Statistic (Z)	P-Value	Kesimpulan
Kinerja Guru	a = 1,136	-0,290	0,772	Tidak Berpengaruh Signifikan (H_4 Ditolak)
	b = -0,024			
	Sa = 0,498			
	Sb = 0,082			

Berdasarkan hasil perhitungan Sobel Test di atas, diperoleh nilai Z hitung sebesar -0,290 dengan p -value sebesar 0,772. Kriteria pengambilan keputusan dalam Sobel Test adalah apabila nilai $|Z \text{ hitung}| > 1,96$ dan $p\text{-value} < 0,05$, maka variabel mediator dinyatakan memediasi secara signifikan. Oleh karena nilai $|Z$

hitung| (0,290) jauh lebih kecil dari 1,96 dan nilai p-value (0,772) jauh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_{04} diterima dan H_4 ditolak, yang berarti kinerja guru (Y_1) tidak memediasi secara signifikan pengaruh kemampuan penggunaan TIK (X) terhadap hasil belajar siswa (Y_2) di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.

Hasil ini selaras dengan temuan uji t parsial sebelumnya, di mana jalur b (pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa) tidak signifikan (Sig. = 0,769 > 0,05). Karena salah satu syarat mediasi, yaitu signifikansi jalur a dan jalur b secara bersamaan, tidak terpenuhi (hanya jalur a yang signifikan dengan Sig. = 0,034), maka secara statistik memang tidak terdapat pengaruh mediasi yang signifikan dari Kinerja Guru dalam menghubungkan Kemampuan Penggunaan TIK dengan Hasil Belajar Siswa. Dengan kata lain, pengaruh Kemampuan Penggunaan TIK terhadap Hasil Belajar Siswa pada penelitian ini bersifat langsung tanpa dimediasi oleh Kinerja Guru, meskipun pengaruh langsung tersebut juga ditemukan tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0,894).

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan penelitian ini akan terbagi menjadi 3 bagian pembahasan yaitu:

1. Pengaruh Kemampuan Penggunaan TIK terhadap Kinerja Guru di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,034 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 1,136. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, maka semakin baik pula kinerja guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Secara teoritis, kemampuan penggunaan TIK merupakan bagian dari kompetensi profesional guru yang memungkinkan guru melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara lebih efektif. Guru yang memiliki kemampuan TIK yang baik cenderung mampu menyusun perangkat pembelajaran digital, memanfaatkan media pembelajaran interaktif, serta melakukan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya efektivitas dan efisiensi kerja guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Andi Subandi (2021) yang menemukan bahwa kemampuan TIK berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 30,5%. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Aku Nur Rahmadin dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan TIK berkontribusi dalam

meningkatkan kualitas kinerja guru melalui pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan TIK menjadi salah satu faktor penting yang mendukung peningkatan profesionalisme guru.

Kondisi ini juga sesuai dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa guru yang lebih terampil menggunakan teknologi cenderung lebih mudah menyusun media pembelajaran, mengelola administrasi kelas, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran secara digital. Sebaliknya, guru yang memiliki kemampuan TIK rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memanfaatkan perangkat digital sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang optimal.

Dalam perspektif Islam, pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan termasuk teknologi ditegaskan Allah Swt. dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, QS. Al-Mujadalah ayat 11 ini mengandung dua perintah utama, yaitu melapangkan tempat dalam majelis sebagai wujud kelapangan hati yang akan dibalas Allah dengan kelapangan hidup, serta bangkit dan aktif dalam menuntut ilmu yang dibalas dengan pengangkatan derajat bagi orang-orang beriman, terutama mereka yang berilmu. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi landasan bahwa tugas guru bukan sekadar profesi, tetapi bentuk pengamalan ilmu yang bernilai ibadah. Penutup ayat wallāhu bimā ta‘malūna khabīr menegaskan bahwa Allah senantiasa

mengetahui kualitas dan keikhlasan setiap pendidik dalam menjalankan amanahnya.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas diri dan profesionalitas seseorang. Dalam konteks pendidikan, guru yang menguasai teknologi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan modern akan lebih mampu menjalankan amanah pendidikan secara efektif dan berkualitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan TIK merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari turut memperkuat dugaan adanya pengaruh antara kompetensi TIK terhadap kinerja guru sekolah dasar.¹¹⁵ Dalam studi tersebut, Sari meneliti pengaruh komitmen kerja dan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap kinerja guru pada 105 guru sekolah dasar di Gugus Telaga Ilmu, Kecamatan Pedurungan, Semarang, dengan pendekatan kuantitatif dan analisis menggunakan SPSS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi TIK memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja guru, dengan nilai korelasi sebesar 0,562 (kategori sedang) dan kontribusi sebesar 31,6% terhadap variabel kinerja guru, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel tersebut. Temuan ini relevan dengan hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yang menduga bahwa kemampuan penggunaan TIK berpengaruh

¹¹⁵Lydia Karmila Sari, "Pengaruh Komitmen Kerja, Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen Pendidikan* (2023) 1 (12), <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jmp.v12i1.15126>.

signifikan terhadap kinerja guru, sehingga hasil penelitian Sari (2023) dapat dijadikan rujukan empiris yang mendukung arah hubungan kedua variabel tersebut, meskipun konteks lokasi dan besaran pengaruhnya berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Berdasarkan hasil uji statistik, kajian teoritis, dukungan penelitian terdahulu, hasil observasi lapangan, serta tinjauan dari perspektif Islam yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima, yaitu kemampuan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja guru di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin. Konsistensi temuan ini dengan hasil penelitian Andi Subandi (2021), Aku Nur Rahmadin dkk. (2022), maupun Sari (2023) semakin memperkuat keyakinan bahwa kompetensi TIK merupakan salah satu faktor determinan penting dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas kinerja guru, meskipun besaran pengaruh yang dihasilkan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik lokasi penelitian. Dengan demikian, penguatan kompetensi TIK guru perlu terus diupayakan secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun kebijakan sekolah, agar guru mampu menjalankan tugas dan amanah pendidikannya secara lebih efektif, profesional, dan berkualitas di era digital saat ini.

2. Pengaruh Kemampuan Penggunaan TIK terhadap Hasil Belajar Siswa di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,687 yang lebih besar dari 0,05 ($0,687 > 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan kemampuan penggunaan TIK terhadap hasil belajar siswa ditolak. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar -0,016 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat negatif namun sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, kemampuan penggunaan TIK guru belum terbukti memberikan pengaruh secara langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa merupakan variabel yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat belajar, kemampuan intelektual, kesiapan belajar, serta kondisi psikologis peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, dukungan orang tua, kondisi sosial ekonomi, lingkungan sekolah, metode pembelajaran yang digunakan guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Oleh karena itu, meskipun guru memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, hal tersebut tidak secara otomatis meningkatkan hasil belajar siswa apabila faktor-faktor lain yang memengaruhi proses belajar belum mendukung secara optimal.

Secara teoritis, penggunaan TIK dalam pembelajaran memang memiliki banyak manfaat, seperti mempermudah akses terhadap sumber belajar, meningkatkan variasi metode pembelajaran, menumbuhkan minat belajar siswa, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Namun demikian, efektivitas penggunaan TIK sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi yang hanya sebatas sebagai media presentasi atau alat bantu administrasi pembelajaran belum tentu mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Sebaliknya, penggunaan TIK yang dirancang secara sistematis, terintegrasi dengan strategi pembelajaran yang tepat, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik akan lebih berpotensi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wareha Sukma (2019) dan Juwinner dkk. (2024) yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan karakteristik responden, jenjang pendidikan, budaya sekolah, intensitas penggunaan teknologi, serta model pembelajaran yang diterapkan. Pada SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri, penggunaan teknologi kemungkinan lebih berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran daripada sebagai faktor utama yang secara langsung menentukan keberhasilan belajar siswa. Selain itu, karakteristik sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman memungkinkan adanya penekanan yang lebih

besar pada pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, dan pembelajaran berbasis keteladanan yang tidak sepenuhnya bergantung pada penggunaan teknologi.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil analisis koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R Square sebesar 0,008 atau 0,8%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan TIK hanya mampu menjelaskan variasi hasil belajar siswa sebesar 0,8%, sedangkan sisanya sebesar 99,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Persentase yang sangat kecil tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi kemampuan penggunaan TIK terhadap hasil belajar siswa relatif rendah. Dengan kata lain, keberhasilan belajar siswa lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Rendahnya nilai R^2 sebesar 0,8% ini perlu dikritisi secara mendalam dengan mempertimbangkan beberapa faktor kontekstual. Pertama, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Andi Subandi (2021) yang menemukan kontribusi kemampuan TIK terhadap kinerja guru sebesar 30,5%, serta penelitian Wareha Sukma (2019) dan Juwinner dkk. (2024) yang menemukan bahwa pemanfaatan TIK berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan: (a) perbedaan jenjang pendidikan, di mana penelitian ini dilakukan pada tingkat SD sementara siswa usia sekolah dasar lebih dipengaruhi oleh faktor perkembangan kognitif dan keterlibatan orang tua daripada teknologi yang digunakan guru; (b) ukuran sampel yang relatif kecil ($N=22$ guru) menyebabkan daya statistik yang terbatas sehingga hubungan kecil sulit terdeteksi secara signifikan; dan (c) pengukuran hasil belajar yang diambil dari nilai rapor bersifat multidimensi dan dipengaruhi banyak variabel eksternal seperti

motivasi intrinsik siswa, dukungan orang tua, kualitas hubungan guru-siswa, serta kondisi sosio-ekonomi keluarga. Kedua, nilai R^2 yang sangat kecil juga mengindikasikan bahwa kemampuan TIK guru bukan satu-satunya, bahkan bukan faktor dominan, dalam menentukan hasil belajar siswa. Hal ini selaras dengan pandangan Bloom (1976) yang menegaskan bahwa hasil belajar merupakan produk dari interaksi kompleks berbagai variabel, termasuk karakteristik siswa, kualitas pengajaran, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, temuan ini tidak serta-merta mengabaikan kontribusi TIK, melainkan menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SDIT.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumiris, Siagian, dan Sihotang yang meneliti pengaruh gaya pembelajaran guru, partisipasi orang tua, kualitas hubungan siswa-siswi, dan penggunaan teknologi pembelajaran terhadap peningkatan prestasi siswa.¹¹⁶ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa, sebaliknya faktor keterlibatan orang tua dan kualitas hubungan antarsiswa justru terbukti lebih berperan dalam menentukan capaian prestasi belajar siswa. Kesamaan pola temuan ini semakin memperkuat dugaan bahwa kemampuan penggunaan TIK oleh guru bukanlah satu-satunya determinan utama dalam menentukan hasil belajar siswa, melainkan hanya salah satu dari banyak faktor yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan belajar. Dengan demikian, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini di mana nilai

¹¹⁶Rumiris dkk., "Pengaruh Gaya Pembelajaran Guru, Partisipasi Orang Tua, Kualitas Hubungan Siswa-Siswi, dan Penggunaan Teknologi Pembelajaran terhadap Peningkatan Prestasi Siswa," *Journal of Education and Instruction* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.9484>.

signifikansi sebesar 0,687 ($> 0,05$) dengan koefisien regresi -0,016, dapat dipahami bahwa faktor-faktor non-teknologis di lingkungan belajar siswa, seperti dukungan keluarga, motivasi belajar, maupun kualitas interaksi sosial siswa, kemungkinan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan kemampuan TIK guru semata dalam memengaruhi hasil belajar siswa.

Temuan ini juga didukung oleh kajian sistematis yang dilakukan oleh Valverde-Berrocso, Acevedo-Borrega, dan Cerezo-Pizarro yang mengangkat kembali perdebatan klasik antara Clark (1983) dan Kozma (1994) mengenai pengaruh teknologi terhadap hasil belajar.¹¹⁷ Clark berpandangan bahwa media atau teknologi pembelajaran pada dasarnya hanyalah sarana penyampai materi dan tidak memengaruhi capaian belajar siswa secara langsung, sebagaimana sarana transportasi yang mengantarkan bahan pangan tidak turut menentukan kandungan gizi dari bahan pangan tersebut. Pengaruh terhadap hasil belajar, menurut pandangan ini, lebih banyak ditentukan oleh strategi pembelajaran dan cara guru mengintegrasikan teknologi tersebut, bukan oleh ketersediaan atau penguasaan teknologinya semata. Kajian tersebut turut merangkum temuan dari sejumlah studi internasional berskala besar, seperti PIRLS, TIMSS, dan PISA, yang secara konsisten tidak menemukan korelasi yang signifikan, bahkan pada sejumlah periode pengukuran ditemukan korelasi negatif, antara intensitas penggunaan TIK di sekolah dengan capaian akademik siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan TIK guru tidak berpengaruh

¹¹⁷Jesús Valverde Berrocso dkk., "Educational Technology and Student Performance: A Systematic Review," *Frontiers in Education* 7 (2022), <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.916502>.

signifikan terhadap hasil belajar siswa (nilai signifikansi $0,687 > 0,05$) memperoleh dukungan teoretis yang kuat, sekaligus menegaskan bahwa keberadaan dan kemampuan TIK semata belum tentu cukup untuk mendorong peningkatan hasil belajar apabila tidak disertai dengan strategi pedagogis dan kualitas pemanfaatan yang tepat di dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh sarana dan fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga oleh kesungguhan, kemauan, dan usaha peserta didik dalam menuntut ilmu. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, QS. Al-Qur'an Surah

An-Najm menjelaskan bahwa setiap manusia hanya akan memperoleh hasil sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan, pahala, maupun pencapaian tidak diperoleh tanpa adanya ikhtiar, melainkan merupakan hasil dari kerja keras, kesungguhan, dan usaha yang dilakukan oleh setiap individu.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang sangat erat kaitannya dengan usaha yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, teknologi hanyalah alat atau sarana yang dapat membantu proses belajar. Namun, keberhasilan belajar tetap memerlukan kesungguhan, ketekunan, motivasi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh dari peserta didik, pemanfaatan teknologi yang canggih sekalipun tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penggunaan TIK guru merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran, namun bukan faktor utama yang secara langsung menentukan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan sinergi berbagai faktor, seperti peningkatan motivasi belajar, penggunaan strategi pembelajaran yang efektif, dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, serta pengembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, pemanfaatan TIK akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila diintegrasikan dengan berbagai aspek pendidikan lainnya secara komprehensif.

3. Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,713 ($> 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa ditolak. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,006 menunjukkan bahwa pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa sangat kecil dan tidak signifikan.

Secara teoritis, kinerja guru merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kinerja baik akan mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru bukan satu-satunya faktor yang menentukan hasil belajar siswa. Hasil belajar dipengaruhi oleh

berbagai faktor lain, seperti motivasi belajar, kemampuan awal siswa, minat belajar, dukungan orang tua, lingkungan belajar, dan kondisi psikologis peserta didik.

Hasil temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori klasik yang dikemukakan oleh Serlin mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa.¹¹⁸ Menurut Serlin, hasil belajar siswa pada dasarnya dipengaruhi oleh dua kelompok faktor besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti tingkat intelegensi, motivasi belajar, kondisi kesehatan mental dan fisik, kepercayaan diri, serta minat terhadap materi pelajaran. Sementara itu, faktor eksternal mencakup hal-hal yang berasal dari luar diri siswa, seperti dukungan keluarga, kondisi lingkungan sekolah, kondisi sosial ekonomi, serta kualitas pengajaran yang diterima siswa. Kinerja guru, dalam kerangka teori ini hanya merupakan salah satu unsur dari faktor eksternal berupa kualitas pengajaran, sehingga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa secara alami akan bersaing dan berinteraksi dengan faktor-faktor internal maupun eksternal lain yang turut menyertai proses belajar siswa. Dengan demikian, dapat dipahami secara teoretis mengapa kinerja guru semata tidak cukup kuat untuk memprediksi hasil belajar siswa secara signifikan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, karena hasil belajar pada hakikatnya merupakan resultan dari banyak faktor yang bekerja secara bersamaan, bukan akibat dari satu variabel tunggal saja.

¹¹⁸Serlin Isini dkk., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa di SMPN 2 Bulawa Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo," *Journal Of Economic And Business Education* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JEBE/index>.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik, peningkatan hasil belajar siswa tidak selalu terjadi secara langsung. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena keberhasilan belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya diukur dari aspek kinerja guru semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mendukung proses pembelajaran.

Meskipun tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, kinerja guru tetap memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Guru yang berkinerja baik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan motivasi kepada siswa, serta membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, kinerja guru tetap menjadi aspek yang perlu terus ditingkatkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam perspektif Islam, setiap pekerjaan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, QS. Al-Qur'an Surah At-Taubah menegaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk bekerja dan beramal dengan sungguh-sungguh karena setiap amal akan diketahui, dinilai, dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt., Rasul-Nya, dan orang-orang

beriman. Ayat ini mengajarkan pentingnya bekerja secara profesional, penuh tanggung jawab, dan ikhlas sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt.

Ayat tersebut menegaskan bahwa guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional sebagai bentuk amanah dan ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, meskipun dalam penelitian ini kinerja guru tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, guru tetap dituntut untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya demi tercapainya tujuan pendidikan yang optimal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisnayanti dan Wijaya yang meneliti pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa kelas 5 SD pada mata pelajaran science.¹¹⁹ Penelitian tersebut memiliki struktur yang hampir identik dengan H₃ dalam penelitian ini, di mana hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kinerja guru tidak berkorelasi positif terhadap hasil belajar siswa, meskipun rata-rata hasil belajar siswa yang diteliti tergolong cukup tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa baik atau buruknya kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran tidak serta-merta menjadi penentu tunggal atas tinggi rendahnya capaian hasil belajar siswa. Kesamaan pola temuan pada dua konteks penelitian yang berbeda ini semakin memperkuat dugaan bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang kompleks, di mana kinerja guru hanya menjadi salah satu dari sekian banyak faktor tersebut.

¹¹⁹I Ga Ayu Anggela Heni Krisnayanti dan Sendi Wijaya, "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD Mata Pelajaran Science Sekolah XYZ," *Jurnal Ilmiah*

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,007 atau 0,7% perlu dibahas secara lebih kritis karena angka ini menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara temuan empiris dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Secara teoretis, Bloom (1976) dalam model Carroll menempatkan kualitas pengajaran yang mencakup dimensi kinerja guru sebagai salah satu dari lima faktor utama penentu hasil belajar. Demikian pula Supardi (2013) menyatakan bahwa guru yang berkinerja baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran seharusnya berkontribusi nyata terhadap pencapaian belajar peserta didik. Nilai $R^2 = 0,7\%$ yang jauh di bawah ekspektasi teoretis ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan. Pertama, kemungkinan terjadi ceiling effect pada skor kinerja guru apabila sebagian besar guru di kedua SDIT memiliki nilai kinerja yang tinggi dan seragam, maka variansi yang tersisa terlalu kecil untuk secara statistik memprediksi perbedaan hasil belajar antar siswa. Kedua, ukuran sampel yang hanya berjumlah 22 guru sangat membatasi daya statistik model sehingga pengaruh yang sesungguhnya ada pun bisa tidak terdeteksi (type II error). Ketiga, pengukuran kinerja guru melalui angket persepsi diri (*self-report*) berpotensi menghasilkan skor yang cenderung bias ke arah positif, sehingga tidak mencerminkan variasi kinerja yang sesungguhnya di lapangan. Keempat, penggunaan nilai rapor sebagai proksi hasil belajar mengandung banyak komponen di luar kualitas pengajaran, seperti nilai akhlak, kehadiran, dan tugas yang dipengaruhi faktor-faktor di luar kendali guru. Berbeda dengan temuan penelitian ini, Sari (2023) menemukan korelasi positif antara kompetensi guru dengan kinerja sebesar 31,6%, dan Krisnayanti & Wijaya justru menemukan pola serupa bahwa

kinerja guru tidak secara tunggal menentukan hasil belajar yang mengonfirmasi bahwa hubungan ini bersifat kompleks dan kontekstual. Oleh karena itu, rendahnya R^2 dalam penelitian ini hendaknya dibaca sebagai sinyal bahwa model penelitian perlu diperluas dengan memasukkan variabel-variabel mediasi dan moderasi yang lebih komprehensif, bukan sebagai bukti bahwa kinerja guru tidak relevan terhadap pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini yang menunjukkan kinerja guru tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (nilai signifikansi $0,713 > 0,05$) memperoleh dukungan empiris yang relevan, sekaligus menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar siswa perlu didekati secara holistik dengan turut memperhatikan faktor-faktor lain di luar kinerja mengajar guru, seperti motivasi belajar, kemampuan awal siswa, maupun dukungan lingkungan keluarga dan sekolah.

4. Peran Mediasi Kinerja Guru dalam Pengaruh Kemampuan Penggunaan TIK terhadap Hasil Belajar Siswa di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kinerja guru tidak memediasi secara signifikan pengaruh kemampuan penggunaan TIK terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji Sobel yang menghasilkan nilai Z hitung sebesar $-0,290$ dengan p-value sebesar $0,772 (> 0,05)$, sehingga H_4 ditolak.

Tidak terpenuhinya syarat mediasi Baron dan Kenny (1986) khususnya pada jalur b (kinerja guru terhadap hasil belajar siswa) yang tidak signifikan dengan nilai signifikansi $0,769 > 0,05$ menjadi penyebab utama gagalnya rantai mediasi

terbentuk dalam penelitian ini. Meskipun jalur a (kemampuan TIK terhadap kinerja guru) terbukti signifikan ($\text{Sig.} = 0,034 < 0,05$), hal tersebut belum cukup untuk membentuk efek mediasi secara penuh karena syarat mediasi harus terpenuhi secara bersamaan pada semua jalur. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono yang menegaskan bahwa dalam analisis jalur, variabel intervening hanya dapat dinyatakan memediasi apabila seluruh jalur yang membentuk rantai pengaruh tidak langsung terbukti signifikan secara statistik.

Ketidaksignifikanan mediasi ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor: (1) ukuran sampel yang kecil ($N=22$) membatasi kemampuan Uji Sobel mendeteksi efek mediasi yang lemah; (2) hasil belajar siswa lebih banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model seperti motivasi belajar, dukungan orang tua, dan kemampuan awal siswa; serta (3) karakteristik SDIT yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran membuat jalur mediasi melalui kinerja guru semata belum cukup kuat untuk menghasilkan dampak langsung terhadap hasil belajar siswa. Hal ini selaras dengan pandangan Clark (1983) yang menegaskan bahwa teknologi, termasuk kemampuan guru dalam menggunakannya pada dasarnya hanyalah medium penyampai yang tidak secara langsung menentukan hasil belajar. Pengaruh terhadap hasil belajar, menurut Clark, lebih banyak bergantung pada strategi pedagogis dan cara teknologi tersebut diintegrasikan, bukan sekadar pada penguasaan alatnya.

Temuan ini juga tidak sepenuhnya sejalan dengan kerangka UTAUT (Venkatesh, 2003) yang menjadi landasan penelitian ini, di mana performance expectancy dari penggunaan teknologi diasumsikan akan mengalir hingga ke output

pembelajaran. Namun dalam konteks penelitian ini, aliran pengaruh tersebut terhenti pada level kinerja guru dan tidak mampu menjangkau hasil belajar siswa secara signifikan. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Rumiris, Siagian, dan Sihotang yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi siswa, dan justru faktor keterlibatan orang tua serta kualitas hubungan antarsiswa terbukti lebih berperan. Ini memperkuat dugaan bahwa dalam konteks sekolah dasar, variabel-variabel non-teknologis memiliki bobot pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar dibandingkan jalur mediasi berbasis kinerja guru.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar dan model yang menyertakan variabel mediator atau moderator yang lebih komprehensif, seperti motivasi belajar siswa, iklim kelas, dan keterlibatan orang tua. Dalam perspektif Islam, kesadaran bahwa hasil pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan merupakan cerminan dari keMahaluan ilmu Allah Swt. yang tidak dapat dibatasi hanya pada satu jalur sebab-akibat. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata ma'a (bersama) dalam ayat "fa inna ma'al 'usri yusra, inna ma'al 'usri yusra" (QS. Al-Insyirah: 5-6) menunjukkan betapa dekat dan singkatnya jarak antara kehadiran kemudahan dengan kesulitan yang sedang dialami seseorang. Pertolongan Allah tidak selalu hadir dalam bentuk solusi instan, melainkan dapat berupa ketabahan hati, dukungan dari orang sekitar, maupun kekuatan batin untuk

terus bertahan. Pengulangan ayat ini juga dipahami sebagai penegasan bahwa di balik setiap kesulitan senantiasa tersedia jalan keluar, sepanjang seseorang bersabar dan tetap bertawakal kepada Allah SWT.

Ayat tersebut mengandung hikmah bahwa dalam setiap tantangan termasuk ketika hasil penelitian tidak berjalan sesuai hipotesis selalu terdapat jalan dan peluang untuk berkembang. Dalam konteks penelitian ini, tidak terbuktinya peran mediasi kinerja guru bukan merupakan kegagalan, melainkan sebuah temuan berharga yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan tidak dapat bertumpu pada satu jalur pengaruh semata. Guru, sebagai pemegang amanah pendidikan, tetap dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan kinerjanya sebagai bagian dari ikhtiar yang sungguh-sungguh, karena Allah Swt. tidak menyia-nyiakan setiap usaha yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.

5. Perbedaan Pengaruh Kemampuan TIK Guru terhadap Kinerja Guru dan Hasil Belajar Siswa

Temuan bahwa kemampuan TIK guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru ($R^2 = 20,6\%$) namun tidak signifikan terhadap hasil belajar siswa ($R^2 = 0,8\%$) memerlukan penjelasan konseptual tersendiri, mengingat kedua variabel terikat tersebut secara teoretis sama-sama berada dalam satu rantai kausal yang sama. Perbedaan besaran pengaruh ini dapat dijelaskan melalui jarak konseptual (conceptual distance) antara kemampuan TIK guru dengan masing-masing variabel terikat. Kemampuan TIK guru berada dalam ranah kendali langsung guru itu sendiri begitu seorang guru menguasai perangkat dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, perubahan pada kinerjanya (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi)

dapat terjadi secara relatif cepat dan terukur, sehingga hubungan keduanya bersifat proksimal (dekat) dan langsung. Sebaliknya, hasil belajar siswa berada di ujung rantai kausal yang jauh lebih panjang: kemampuan TIK harus terlebih dahulu diterjemahkan menjadi kinerja mengajar yang lebih baik, kemudian kinerja tersebut harus benar-benar diserap dan direspons secara aktif oleh siswa, sebelum akhirnya terwujud sebagai perubahan nyata pada nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sepanjang rantai tersebut, hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh variabel lain di luar kendali guruseperti motivasi intrinsik, kemampuan awal, dan dukungan keluarga yang jauh lebih dekat secara kausal dengan siswa dibandingkan kemampuan TIK guru. Akibatnya, sinyal pengaruh TIK yang kuat terhadap kinerja guru menjadi tersamarkan (diluted) ketika harus menjangkau hasil belajar siswa, sehingga secara statistik pengaruh langsungnya jauh lebih kecil dan tidak signifikan.

Secara teoretis, Bloom (1976) menegaskan bahwa hasil belajar merupakan produk dari interaksi kompleks berbagai variabel, bukan hasil tunggal dari satu faktor pengajaran saja, sehingga kecilnya pengaruh langsung TIK terhadap hasil belajar ($R^2 = 0,8\%$) sesungguhnya konsisten dengan sifat multifaktorial hasil belajar itu sendiri. Temuan ini juga berbeda dari penelitian Wareha Sukma (2019) dan Juwinner dkk. (2024) yang menemukan pengaruh TIK signifikan terhadap hasil belajar, sebuah perbedaan yang dapat dijelaskan dari sisi jenjang pendidikan penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar yang capaian belajarnya secara perkembangan kognitif lebih dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan kematangan usia dibandingkan siswa pada jenjang yang lebih tinggi. sejalan

dengan Lindsey D. Basileo dkk (20244) menemukan bahwa efikasi diri memiliki hubungan terbesar dengan pencapaian akademik, bahkan berperan memediasi pengaruh motivasi otonom terhadap nilai siswa.

Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa hasil belajar siswa jauh lebih ditentukan oleh faktor internal siswa itu sendiri seperti motivasi dan keyakinan diri dalam belajar dibandingkan faktor eksternal seperti kemampuan TIK yang dimiliki gurunya. Dengan kata lain, sekuat apa pun kemampuan TIK seorang guru, dampaknya terhadap hasil belajar tetap akan "disaring" terlebih dahulu oleh kondisi psikologis internal siswa sebelum benar-benar terwujud dalam capaian akademik. Secara empiris, kondisi di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri turut memperkuat pola ini: keterbatasan jumlah sampel guru ($N=22$) menyebabkan daya statistik yang rendah sehingga hubungan yang secara substantif ada pun sulit terdeteksi signifikan, sementara skor kinerja guru yang cenderung homogen di kedua sekolah mengurangi variasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perbedaan hasil belajar secara bermakna. Ditambah lagi, nilai rapor sebagai proksi hasil belajar dipengaruhi banyak variabel eksternal yang tidak dikontrol dalam penelitian ini, seperti motivasi siswa, kondisi sosial-ekonomi keluarga, dan kualitas hubungan guru-siswa, sehingga kontribusi kemampuan TIK guru betapapun nyata pengaruhnya terhadap kinerja mengajar menjadi relatif kecil ketika harus bersaing dengan begitu banyak faktor lain yang secara bersamaan turut membentuk hasil belajar siswa di kedua sekolah tersebut.

Fenomena ini juga dapat dimaknai secara konseptual melalui prinsip perubahan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ar-Ra'd Ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَّالٍ

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, QS. Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd menegaskan bahwa Allah Swt. tidak akan mengubah keadaan seseorang atau suatu kaum hingga mereka berusaha mengubah diri mereka sendiri. Perubahan tersebut diawali dengan perubahan sikap, kemauan, dan usaha untuk menjadi lebih baik sebagai bentuk ikhtiar dalam mencapai keberhasilan.

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan keadaan seseorang berawal dari perubahan pada dirinya sendiri terlebih dahulu. Prinsip ini sejalan dengan temuan penelitian ini, bahwa begitu guru menguasai dan mengintegrasikan TIK ke dalam pembelajaran yakni suatu perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri perubahan pada kinerjanya (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dapat terjadi secara relatif cepat dan terukur, sehingga hubungan antara kemampuan TIK guru dan kinerja guru bersifat proksimal dan langsung.

Sebaliknya, hasil belajar siswa berada di ujung rantai kausal yang lebih panjang dan lebih bergantung pada usaha serta kondisi internal siswa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, QS. Al-Qur'an Surah An-Najm menegaskan bahwa setiap manusia hanya akan memperoleh hasil sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak datang dengan sendirinya, tetapi merupakan buah dari ikhtiar, kerja keras, dan kesungguhan yang dilakukan oleh setiap individu.

Ayat ini menegaskan bahwa capaian seseorang pada akhirnya ditentukan oleh usaha yang dilakukannya sendiri. Sejalan dengan prinsip tersebut, hasil belajar siswa terlebih dahulu "disaring" oleh kondisi internal siswa seperti motivasi dan efikasi diri sebelum benar-benar terwujud sebagai perubahan nyata pada capaian akademik, sehingga pengaruh faktor eksternal seperti kemampuan TIK guru menjadi tersamarkan dan tidak signifikan secara langsung terhadap hasil belajar siswa.

Ayat tersebut mengandung makna bahwa perubahan yang bersifat nyata selalu diawali oleh perubahan internal individu, baik berupa peningkatan pengetahuan, kemampuan, maupun kemauan untuk berkembang. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan bentuk perubahan positif yang terjadi pada diri guru. Ketika guru mampu menguasai dan mengintegrasikan TIK ke dalam proses pembelajaran, perubahan tersebut secara langsung tercermin pada peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif, serta pelaksanaan evaluasi yang lebih sistematis. Oleh karena itu, hubungan antara kemampuan penggunaan TIK dengan kinerja guru bersifat langsung (proksimal),

karena keduanya berada pada ranah yang sama, yaitu kompetensi dan perilaku profesional guru.

Sementara itu, pengaruh kemampuan penggunaan TIK guru terhadap hasil belajar siswa tidak terjadi secara langsung karena hasil belajar merupakan luaran (output) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui firman Allah Swt. dalam QS. An-Najm ayat 39 yang menyatakan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa keberhasilan belajar pada akhirnya sangat ditentukan oleh usaha yang dilakukan oleh peserta didik sendiri. Meskipun guru telah memanfaatkan TIK secara optimal dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa tetap dipengaruhi oleh motivasi belajar, minat, kemampuan awal, efikasi diri, kedisiplinan, serta lingkungan belajar yang dimiliki setiap siswa. Dengan demikian, kemampuan TIK guru lebih berperan sebagai faktor pendukung yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan pencapaian hasil belajar tetap bergantung pada sejauh mana siswa memanfaatkan kesempatan belajar tersebut melalui usaha dan keterlibatan aktifnya. Oleh karena itu, pengaruh kemampuan penggunaan TIK guru terhadap hasil belajar siswa dapat menjadi tidak signifikan secara langsung karena adanya berbagai faktor perantara (mediating variable) yang terlebih dahulu memengaruhi proses belajar siswa sebelum menghasilkan capaian akademik.